

KORELASI DAKWAH *BIL-HAL* DENGAN PENINGKATAN IBADAH *AMALIYAH*

Zainudin

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract

The concept of da'wah, especially da'wah *bil-hal* is basically one of the effective methods for conveying and preaching Islam to mankind, but the reality is as if a question arises whether or not there is a relationship between da'wah *bil-hal* and an increase in *amaliyah* worship. So that such problems provide their own views, to find gaps between preaching and worship. This type of research is quantitative research, which is a population of 400 Bangka students in Palembang, taken as many as 40 students (10%), with a purposive sample technique. The correlation coefficient of da'wah *bil-hal* with an increase in *amaliyah* worship is 0.182, at a significance level of 5% (r -table = 0.320). There is a relationship between the two variables, but the relationship level is weak. The causative factor is that many of the two variables are invalid and of the many respondents in this study are not pure students from Islamic universities.

Keywords: *Dakwah Bil-hal and amaliyah worship.*

Pendahuluan

Kita menyadari bahwa sesungguhnya dengan wafatnya Rasulullah Saw, maka tugas risalah kerasulan telah selesai dan tugas ini akan dilanjutkan kembali oleh para ulama, ustad-ustazah, *mubaligh-mubalighah* dan generasi-generasi selanjutnya. Berangkat dari sebuah prinsip dan ajaran Islam yang bersumber dari Hadis Nabi Muhammad Saw, yakni 'sampaikan walaupun hanya satu ayat', ini seakan-akan memberikan pesan dan kesan tersendiri bagi orang-orang yang ingin menyebarkan atau mendakwahkan agama Islam,

baik itu ajaran kesehariannya (ibadah *amaliyah*) maupun ibadah wajib yang tidak boleh ditinggal oleh setiap muslim itu sendiri.

Allah Swt mengutus Nabi Muhammad Saw, dengan tujuan untuk menyempurnakan serta merubah moralitas, tingkah laku, budi pekerti orang-orang Arab ketika itu. Pada kenyataannya melalui dakwah yang dikembangkan oleh Rasulullah Saw, dunia Arab pada waktu itu dalam suasana kejahiliah kemudian berubah menjadi masyarakat yang beriman dan bertauhid kepada Allah Swt, serta berperilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. (Samsul Munir Amin dan Zirzis 2009, 17).

Secara realitas menunjukkan bahwa kualitas umat Islam Indonesia belum membanggakan dari berbagai segi kehidupan, permasalahan-permasalahan umat Islam semakin kompleks baik permasalahan pendidikan, ekonomi, sosial budaya dan sebagainya. Inilah yang akan menjadi tantangan tersendiri khususnya para juru dakwah Islam di negeri ini, sebagian dari permasalahan besar dalam Islam saat ini adalah lemahnya etos kerja Islam, sehingga kedisiplinan dalam menghargai waktu sangat kurang, terlalu hubbun dunya (cinta dunia berlebihan) sehingga pemanfaat waktu untuk beribadah kepada Allah Swt, seakan terabaikan. Waktu yang seharusnya menjadi waktu ibadah, justru digunakan untuk bermain, malas-malasan dan lain sebagainya. Kemudian selanjutnya adalah kurangnya pemahaman agama sehingga melemahkan semangat manusia dalam menjalankan ibadah, walaupun di satu sisi Islam telah tersebar keseluruh pelosok dunia, khususnya negara kita Indonesia.

Dakwah Islam pada kenyataannya belum mampu melepaskan diri dari problem-problem kehidupan, sehingga tidak mampu mencapai hasil yang optimal dalam kerjanya. Dakwah Islam perlu melakukan pembebasan dan ketergantungan diri pada situasi serta kemampuan memberikan pemecahan masalah atas lingkaran setan antara keadaan

yang sangat bergantung itu dan landasan serba materialistis dalam filsafat yang dianut paham-paham besar di dunia saat ini. Secara internal sendiri dakwah memiliki beberapa titik kelemahan yakni, *pertama*, kelemahan dibidang landasan filosofis. Dalam bidang politik umat muslim dewasa ini, ada semacam kelangkaan kerangka masyarakat yang memiliki kejelasan dalam wawasan ideologis, kecuali hanya kesadaran akan pentingnya kemerdekaan bangsa. *Kedua*, kehadiran dakwah dalam menyelesaikan problem-problem yang berskala nasional maupun internasional menghadirkan ciri-ciri utama berupa kurang jelasnya wawasan tentang kehidupan bermasyarakat pada tananan sosial yang hendak dituju, sedikitnya kemampuan manajemen dakwah dalam memetakan problem tersebut sekaligus langkanya kerangka kerja untuk memecahkan problem-problem tersebut.(Sulthon, Syukur, dan Abdushomad 2003, 43–44).

Banyak orang memahami bahwa dakwah hanyalah aktivitas mengajak dan menyeru yang dikonotasikan pada penyampaian pesan berupa ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits semata. Ketika orang melakukan kebaikan, tanpa dibubuhi dengan ayat-ayat al-Qur'an dan hadits yang berbahasa Arab bukan dianggap dakwah. Padahal, dalam kondisi masyarakat yang jenuh dengan materi dakwah yang bermuatan motivasi, hukuman, dan ganjaran tanpa adanya jalan keluar yang konkrit, ditambah lagi dengan program pembangunan yang dilaksanakan pemerintah di dalamnya terkadang banyak kebohongan, maka masyarakat menjadi pemalas, pasif, dan menjadi bingung terhadap program yang dilaksanakan oleh pemerintah.

Pada dasarnya banyak hal yang bisa dilakukan manusia dalam meningkatkan ibadah dalam kehidupan sehari-hari, seperti halnya dalam beribadah wajib, ibadah sunnah, *amaliyah*, banyak keteladanan

baik yang hampir setiap hari, setiap jam bahkan setiap detik sekalipun kita lihat dan kita saksikan secara bersama-sama.

Salah satu karakter dari dakwah itu sendiri pada dasarnya ialah membangun, yakni membangun tata dunia Islam, lebih kecil lagi membangun ruang gerak Islam, lebih kecil lagi membangun komunitas Islam dan lebih kecil lagi membangun karakter orang-orang yang ada dalam lingkungan keluarga, organisasi dan sekitarnya.(Faizah 2015, 34). Tidak dapat dipungkiri bahwa dakwah sesungguhnya, mampu merubah keadaan dari yang buruk menjadi baik, dari yang kurang rajin beribadah menjadi rajin beribadah, seperti contoh dakwah *bil-hal* yang lebih efektif dan berkesan untuk diterapkan dalam setiap situasi dan kondisi, banyak pernyataan dan bukti lain yang bisa kita jadikan sebagai acuan untuk melihat keberhasilan dakwah *bil-hal* tersebut, yang bisa memberikan sebuah hubungan dalam berbagai perilaku untuk sebuah peningkatan kebaikan dalam kehidupan manusia. Sebagai contoh adalah kesuksesan yang telah dilakukan oleh Rasulullah Saw dalam mengajak umat Islam untuk membangun masjid Quba serta mempersatukan kaum Muhajirin dan Anshor dalam ukhuwah *islamiyah*.

Dengan melihat fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, sebenarnya tidak ada alasan untuk tidak bisa berbuat baik, beribadah sesuai dengan apa yang telah disyariatkan Islam, baik itu ibadah wajib, sunnah, *amaliyah* dan lain sebagainya. Kita bisa mendeskripsikan keadaan yang ada disekitar lingkungan tempat tinggal kita, baik itu masyarakat, organisasi maupun individualnya seakan prinsip dakwah kurang melekat bahkan terkadang hanya masuk telinga kanan keluar telinga kiri, masih banyak yang tidak melakukan solat berjamaah, kemudian berat untuk mengeluarkan zakat, infak, shodaqoh, ketika datang bulan Ramadhan masih banyak

juga umat Islam yang tidak berpuasa tanpa halangan apapun, sering mengabaikan solat lima waktu, kurang kontinyu dalam melaksanakan ibadah amaliyah seperti solat sunnah dhuha, tahajud, puasa sunnah senin dan kamis dan lain sebagainya, baik yang berada di wilayah perkotaan maupun di sudut pedesaan.

Suasana yang demikian itu seakan memberikan pandangan tersendiri bagi penulis, sehingga hubungan antara dakwah dengan peningkatan ibadah keseharian umat Islam seolah-olah masih jauh panggang dari api. Konsep dakwah, khususnya dakwah *bil-hal* pada dasarnya merupakan salah satu metode yang efektif dalam menyampaikan dan mendakwahkan Islam kepada umat manusia, baik bersifat kelompok masyarakat, organisasi maupun individual. Akan tetapi melihat realitas yang ada sekarang ini, seakan timbul pertanyaan ada atau tidak hubungan antara dakwah *bil-hal* dengan peningkatan ibadah keseharian (*amaliyah*).

Tujuan penelitiannya adalah untuk mengeksplorasikan dan mengetahui keadaan ibadah *amaliyah* mahasiswa, mengetahui pelaksanaan dakwah *bil-hal* dengan ibadah *amaliyah* dan mengetahui korelasi antara dakwah *bil-hal* dengan peningkatan ibadah *amaliyah* Mahasiswa.

Jenis penelitian ini ialah *field research* yang merupakan penelitian lapangan, dengan subjek penelitian organisasi kedaerahan Ikatan Mahasiswa Bangka "ISBA" Palembang. Adapun pendekatan penelitian ini dengan menggunakan analisis kuantitatif, yaitu penelitian yang menggunakan rumus-rumus statistik dalam penyajian data.

Adapun yang akan menjadi populasi dalam penelitian ini adalah semua anggota dan organisasi kedaerahan yaitu Ikatan Mahasiswa Bangka Palembang, dengan sekretariat organisasi yang beralamat di Jln. Darmapala No 13C RT 49 RW 15 Kelurahan Bukit Lama,

Kecamatan Ilir Barat I Palembang-Sumatera Selatan. Dalam penelitian ini peneliti mengambil sample sebanyak 10% dari 400 Mahasiswa, pengambilan sampel dengan teknik *porpositive sampling*.

Pengambilan sampelnya dengan menggunakan teknik *purposive sample* merupakan teknik pengambilan dengan pemilihan sekelompok subjek dengan didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. (Saebani 2008, 179). Adapun ciri-ciri atau sifat-sifat yang akan menjadi sample pada penelitian ini adalah Mahasiswa yang benar-benar aktif serta sering menghadiri acara-acara yang dilaksanakan oleh ikatan pelajar Mahasiswa Bangka “ISBA” Palembang.

Adapun teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket atau kuisioner dan dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian. Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih satu bulan setengah, mulai dari tanggal dua Agustus sampai dengan enam belas September 2018.

Analisis data dengan uji korelasi yaitu studi untuk melihat hubungan antara variabel-variabel. Ukuran yang dipakai untuk mengetahui derajat hubungan, terutama untuk data kuantitatif, dinamakan *koefesien korelasi*.(Saebani 2008, 195).

Adapun data dalam penelitian ini menggunakan korelasi *pearson* (r) atau yang lebih dikenal dengan istilah rumus korelasi *product moment*.(Iqbal Hasan 2004, 43). Kemudian dalam menganalisis data dibantu dengan menggunakan SPSS versi 21 yang akuisasi oleh IBM pada tahun 2009.(Trihendradi 2010, 1).

Pembahasan

Dakwah Bil-Hal

Dakwah, bimbingan dan konseling agama pada dasarnya merupakan ilmu bantu dalam melaksanakan dakwah, baik itu bersifat kelompok masyarakat, organisasi maupun individu. Ia bisa berdiri di deretan ilmu dakwah, yakni ilmu yang membicarakan tentang bagaimana berdakwah dikalangan *mad'u* yang bermasalah, yaitu orang yang mengidap gangguan kejiwaan serta berupaya meningkatkan keimanan serta ketakwaan, juga memotivasi manusia dalam menjalankan perintah-perintah Allah Swt. Bimbingan dan konseling agama diperlukan untuk berdakwah kepada orang-orang yang haus akan nasehat agama serta orang-orang yang sedang mengalami problem kejiwaan, yaitu membantu mereka agar dapat kembali menemukan dirinya dan dengan potensi getaran imannya dapat mengatasi kesulitan yang sedang dihadapi. (Mubarok 2000, 18–19). Sebenarnya pekerjaan memberikan layanan bimbingan dan konseling agama sudah banyak dilakukan oleh para da'i, mubaligh, kiyai, tetapi mereka tidak berangkat dari konsep layanan dan bimbingan sebagai disiplin ilmu melainkan sebuah upaya untuk menyampaikan risalah-risalah al-Qur'an maupun Sunnah Nabi Saw yang lebih kita kenal dengan menyampaikan dakwah, bertaushiyah dan lain sebagainya.

Metode dakwah *bil-hal* pada dasar merupakan sebuah metode mengajak, menyeru orang-orang dengan tindakan yang konkrit. Pada sebagian yang lain ada yang menggabungkan metode ini dengan istilah *bil-lisan al-hal* yang merupakan penggabungan dari dua kata. Lisan yang berarti bahasa, sedangkan *hal* berarti keadaan, *lisan al-hal* mempunyai arti yang menunjukkan realitas yang sebenarnya, sehingga jika kata tersebut digabungkan maka metode dakwah *lisan bil-hal* mengandung arti memanggil, menyeru dengan menggunakan bahasa keadaan atau mengajak dengan perbuatan nyata. (Aziz 2004,

185). Akan tetapi pada pembahasan ini penulis lebih cenderung untuk menggunakan hanya dengan istilah dakwah *bil-hal*, karena secara etimologis dakwah *bil-hal* merupakan proses mengajak umat dengan tindakan yang nyata, disamping memberikan atau menyampaikan sebuah khazanah keIslaman melalui perkataan.

Hakikat dakwah *bil-hal* secara luas pada dasarnya memiliki konsep yang sangat universal, dalam artian dakwah *bil-hal* tidak semata-mata berupa dakwah dengan tindakan nyata, keteladanan yang aplikatif dan lain sebagainya, melainkan lebih daripada itu.

Sebagian daripada definisi dakwah *bil-hal* itu ialah sebuah pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM), pendirian terhadap Lembaga Perberdayaan Masyarakat (LPM), pendampingan terhadap program-program sosial pemerintah yang dilakukan oleh pada *da'i* dan lain sebagainya, itu semua merupakan wujud dakwah *bil-hal* atau *amar ma'ruf nahi munkar (change and development)*, merupakan sebuah metode dakwah konkrit yang oleh para *da'i* sebagai respon dan tindakan serta wujud kerja dilingkungan masyarakat. (Aripudin 2011, 173). Secara ringkas dakwah *bil-hal* dapat didefinisikan sebagai dakwah dengan perbuatan nyata, meliputi keteladanan yang aplikatif. Hasil daripada dakwah *bil-hal* dapat dirasakan secara konkrit oleh objek dakwah, sehingga keberhasilan dakwah *bil-hal* ini dapat dilihat dan dirasakan secara real oleh *mad'u*-nya.

Ajaran Islam bukan hanya sekedar mementingkan teori saja, melainkan praktik secara langsung, inilah bagian daripada dakwah *bil-hal* yang melaksanakan amal nyata (amal shaleh) atau kerja nyata dalam menggugah hati dan pikiran objek dakwah. Pada zaman sekarang kita tidak perlu mencari sosok figur *da'i* yang ideal dalam mempraktikkan ajaran Islam, apalagi sampai mengkambinghitamkan seorang juru dakwah yang hanya pandai berbicara namun kurang

mempraktikkan ajaran Islam itu sendiri. Figur yang paling ideal yang patut kita contohkan sepanjang masa adalah nabi kita Nabi Muhammad Saw, apa yang diajarkan serta dikerjakan olehnya hendaklah kita ikuti dan kita amalkan dalam kehidupan sehari-hari. Inilah yang seharusnya menjadi cerminan seorang *da'i* dalam menyampaikan dakwah, seorang *da'i* harus terlebih dahulu memegang prinsip dakwah '*ibda' binafsik*', mulailah dengan diri sendiri, ketika prinsip ini sudah mulai diterapkan maka kemungkinan besar orang-orang yang ada disekitar kita akan mengikuti seperti apa yang kita kerjakan, inilah bagian daripada dakwah *bil-hal* dalam aplikasi nyata.

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa dakwah *bil-hal* disebut juga sebagai bentuk dakwah pembangunan. Alternatif ini berangkat dari asumsi bahwa sesungguhnya syarat utama agar suatu komunitas dapat memelihara dan menjaga serta mengembangkan identitasnya adalah dengan terciptanya kondisi yang tertata, kemudian memudahkan persatuan, kerja sama, dan pergerakan ke arah yang lebih produktif. Kalau selama ini, dakwah hanya sebatas mengajarkan kepada umat bahwa Islam datang membawa rahmat untuk seluruh alam dan tentunya lebih-lebih untuk pemeluknya. Akan tetapi sangat disayangkan bahwa kerahmatan tersebut tidak dirasakan menyentuh segi-segi kehidupan umat Muslim, lebih-lebih di daerah pedesaan. Dakwah *bil-hal* inilah yang diharapkan dapat menjunjung tinggi segi-segi kehidupan masyarakat, sehingga pada akhirnya setiap komunitas memiliki kemampuan untuk mengatasi kebutuhan dan kepentingan anggotanya, baik dalam segi ibadah, ekonomi, pendidikan, politik dan lain sebagainya. (Shihab 1992, 624).

Dakwah *bil-hal* bukan hanya sekedar rumusan yang dibuat oleh manusia, dalam artian penjelasan teori semata oleh para ahli dakwah, hal-hal yang perlu diperhatikan dalam berdakwah, kajian-kajian

dakwah *bil-hal* itu sendiri dan lain sebagainya. Dakwah *bil-hal* mempunyai dasar hukum sendiri, sehingga tidak keluar dari esensi syariat Islam dalam menerapkan dilingkungan. Dasar hukum dakwah *bil-hal* terdapat dalam Al-Quran berikut ini;

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ۝٣٣

Artinya: “Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?” (QS. Fushshilat: 33).

Dengan berbagai redaksi bahasa yang beragam tentang dakwah *bil-hal* semuanya memiliki maksud dan tujuan yang sama, metode dakwah *bil-hal* sangat selaras untuk diterapkan oleh para da'i dengan memahami dan melihat nilai-nilai universalitas yang ada dilingkungan masyarakat. Perubahan orientasi pemahaman Islam yang inklusif, sedikit banyak mempengaruhi dakwah Islam, baik bagi juru dakwah, metode yang digunakan, pesan dakwah serta berbagai elemen-elemen yang menunjang dakwah itu sendiri, dakwah *bil-hal* merupakan dakwah yang diberikan seseorang melalui perbuatan nyata, amal nyata (amal shaleh), berdakwah dengan cara memberikan contoh langsung dengan perbuatan yang nyata, bukan hanya berbicara, bukan hanya menyuruh dan melarang, tetapi langsung mempraktikkannya sendiri, dakwah yang mengacu dalam bentuk tindakan nyata, keteladanan, bersifat memecahkan masalah tertentu dalam dimensi ruang dan waktu tertentu pula.

Konsep dakwah *bil-hal* itu sebenarnya bersumber pada ajaran Islam, sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw, serta para sahabat beliau, dan umat Islamlah yang seharusnya menjadi pelopor bagi pelaksanaan dakwah ini. Dakwah *bil-hal* dalam agama Islam dapat meningkatkan upaya-upaya, di antaranya memberikan arah

orientasi yang mengintegrasikan iman dan takwa kepada Allah Swt, dengan kemampuan menyatu sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara di Indonesia, sebagai upaya peningkatan taraf hidup dalam peribadatan, ibadah-ibadah sunnah, ibadah-ibadah *amaliyah*, mencerdaskan kehidupan masyarakat, memperbaiki kehidupan ekonomi, serta upaya peningkatan dan kemampuan dalam menghadapi tantangan zaman.

Ibadah Amaliyah

Konteks ibadah dalam Islam meliputi segala aktivitas ibadah yang berupa ibadah perkataan, ibadah perbuatan, ibadah *jasadiyah*, ibadah *ruhaniah*, ibadah *amaliyah* dan lain sebagainya. Namun dari segala aktivitas ibadah tersebut tidak semua manusia melekat dalam kehidupan sehari-hari, hal ini dikarenakan mungkin salah satu ialah karena kurangnya pendalaman ilmu agama maupun kurangnya gerakan-gerakan yang membangkit motivasi dan semangat manusia dalam menjalankan ibadah tersebut.

Ibadah walaupun ia berasal dari bahasa Arab, akan tetap sudah menjadi istilah umum dan masuk ke dalam bahasa Indonesia. Ibadah secara khusus bisa dikaitkan dengan amal perbuatan yang bersifat ritual yang mempunyai pola dan tata cara yang baku sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah Saw. (*Islam, iman dan amal saleh / Kaelany* 2000, 174). Kita ketahui secara bersama bahwa ibadah dalam Islam itu ada dua macam yaitu ibadah wajib dan sunnah. Ibadah Wajib dibagi ke dalam dua bagian yakni *wajib 'ain* (per-orangan) dan *wajib kifayah* (per-kelompok), begitu juga dengan ibadah sunnah, ada ibadah sunnah secara umum, kemudian ada yang kita kenal dengan ibadah *amaliyah*, *yaumiyah*, sunnah *muakkad* dan *ghairu muakkad* dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini, peneliti

lebih mengkhususkan kepada ibadah *amaliyah* atau ibadah praktis yang merupakan bagian daripada ibadah sunnah itu sendiri.

Ibadah *amaliyah* merupakan salah satu ibadah yang didasarkan dengan konsep serta nash-nash yang shohih, baik itu bersumber dari al-Qur'an maupun Hadits Nabi Muhammad Saw. *Amaliyah* yang berasal dari kata dasarnya adalah 'amal yang artinya amal atau amalan, ibadah *amaliyah* di sini berbeda dengan ibadah *yaumiyyah* atau ibadah sunnah *muakkad* dan *ghairu muakkad*, karena penekanannya dalam melaksanakan ibadah *amaliyah* ini dilakukan secara kontinuitas dan tanpa batas waktu yaitu solat sunnah dhuha, solat sunnah tahajud, dan puasa sunnah senin dan kamis. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ibadah *amaliyah* merupakan ibadah yang dilakukan dalam bentuk pengamalan dan pengabdian kepada Allah Swt, dilakukan oleh seseorang maupun kelompok masyarakat lain sebagainya yang dilakukannya secara terus-menerus.

Senada dengan hal demikian Abu Hayyan At-Tauhidi dalam *Al-Muqabisaat* menjelaskan perbedaan antara amal dan *fi'il* (perbuatan), jika *fi'il* adalah *الفعل يقال على ما ينقضى* (perbuatan yang hanya menuntut terlaksananya perbuatan tersebut) walaupun satu kali maka sudah cukup dikatakan *fi'il*. Ini sangat berbeda dengan amal seperti yang penjelasan *يقال على الاثر التي تثبت في الذوات بعد انقضاء الحركة* (dapat dikatakan amal apabila terdapat efek atau bekas yang melekat pada sesuatu yang telah dilakukan berulang-ulang). (At-Tauhidi 1929, 280).

Sementara Raghīb Al-Asfahani menjelaskan dalam kitab *Al-Mufradaat fī Ghariib Al-Qur'an*, amal merupakan *كل فعل يكون من الحيوان بقصد* (setiap perbuatan yang dilakukan oleh hewan baik itu manusia atau hewan dengan memiliki tujuan atau niat tertentu, dan ini tentunya lebih bersifat khusus dibandingkan *fi'il*). Sementara *fi'il*:

قد ينسب الى الحيوانات التي يقع منها فعل بغير قصد وقد ينسب الى الجمادات

Artinya: *fi'li* (perbuatan) yang juga terkadang dilakukan oleh hewan tanpa ada tujuan sama sekali bahkan juga perbuatan seperti ini dilakukan oleh tumbuh-tumbuhan atau benda lain.(Al-Asfahani, t.t., 587). Dengan demikian amaliyah merupakan perbuatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, rajin (kontinyu), dan memberikan efek tersendiri bagi orang yang melaksanakan perbuatan tersebut dengan niat dan tujuan tertentu serta perbuatan tersebut dilandaskan dengan dalil yang jelas.

Ibadah *amaliyah*, salah satu ibadah praktis yang sering didakwahkan oleh para juru dakwah, baik itu melalui sosial media, TV, Radio dan dianjurkan untuk mengerjakannya. Oleh sebab itu salah satu metode dakwah yang relevan untuk menunjang kembali semangat dan giat dalam menjalankan ibadah *amaliyah* adalah dengan prinsip dan metode dakwah *bil-hal*, yakni membuktikan dengan tindakan konkrit dan keteladanan yang baik. Inilah salah satu hubungan yang krusial antara dakwah *bil-hal* dengan peningkatan ibadah amaliyah, sebuah proses yang membangkitkan serta memberikan contoh nyata kepada orang-orang yang berada di lingkungan tersebut.

Adapun di sini penulis lebih mengkhususkan kepada ibadah *amaliyah* yang masuk ke dalam katogori ibadah sunnah, karena ibadah *amaliyah* merupakan bagian ibadah yang langsung berhubungan kepada sang Khalik serta memiliki keutamaan-keutamaan tertentu. Namun dalam penjelasannya, ibadah sunnah ini memiliki beragam ibadah di dalamnya, dari mulai shalat sunnah dan puasa sunnah. Shalat itu sendiripun ada yang wajib dan ada yang sunnah, begitu juga dengan puasa ada yang sunnah dan ada yang wajib. Akan tetapi penulis sampaikan bahwa ibadah yang akan menjadi objek penelitian di sini adalah ibadah sunnah yang masuk ke

dalam katagori ibadah *amaliyah* bukan ibadah wajib. Sehingga dengan demikian dari sekian banyak ibadah sunnah yang ada, penulis hanya memasukkan tiga ibadah sunnah yang masuk ke dalam katagori ibadah *amaliyah* tadi yaitu shalat *tahajjud*, *shalat dhuha*, dan *puasa senin-kamis*.

Dalam teori belajar sosial (*social learning*) Albert Bandura, walaupun prinsip belajar cukup untuk menjelaskan dan meramalkan perubahan tingkah laku, prinsip itu harus memperhatikan dua fenomena penting yang diabaikan atau ditolak oleh paradigma behaviorisme. *Pertama*, Bandura berpendapat bahwa manusia dapat berpikir dan mengatur tingkah lakunya sendiri, sehingga mereka bukan bukan semata-mata tidak yang menjadi objek pengaruh lingkungan. Sifat kausal bukan dimiliki sendirian oleh lingkungan, karena orang, dan lingkungan saling mempengaruhi. *Kedua*, Bandura menyatakan bahwa, banyak aspek fungsi kepribadian melibatkan interaksi orang satu dengan orang lain. Dampaknya, dalam teori kepribadian yang memadai harus memperhitungkan konteks sosial di mana tingkahlaku diperoleh dan diperlihara. (Alwisol 2009, 283). Belajar dalam konteks sosial yang dipaparkan oleh Albert Bandura tersebut sejalan dengan esensi dan prinsip dakwah *bil-hal*, inilah salah satu hubungan dakwah dengan ibadah. Jika dalam proses dakwah *bil-hal* seorang *da'i* harus berperan aktif, dalam artian bekerja dengan amal nyata atau dakwah dengan tindakan nyata, maka lingkungan di sekitarnya akan mempengaruhi sesuai dengan apa yang telah mereka lihat sebagai sosok taulauladannya sehari-hari, seperti fenomen kedua dalam prinsip belajar sosial menurut Bandura tersebut. Banyak aspek yang mempengaruhi perubahan tingkahlaku individual maupun masyarakat, yaitu orang, lingkungan maupun pola pikirnya.

Pelaksanaan Dakwah *Bil-Hal* Mahasiswa

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dengan membagikan kuisioner (angket) kepada Mahasiswa Bangka di Palembang. Mahasiswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 40 orang Mahasiswa dari populasi sebanyak 400 Mahasiswa Bangka melanjutkan studi di Palembang dari mulai angkatan 2014-2017. Penelitian dilakukan dengan membagikan angket kepada Mahasiswa Bangka, angket yang telah dibagi dan diisi oleh responden kemudian diambil kembali untuk menguji kevalidan dari butir-butir pernyataan dalam angket tersebut. Pengujian validitas angket yaitu dengan bantuan SPSS versi 21.

Setelah dilakukan uji validitas selanjutnya yaitu data yang telah diperoleh dipisah antara yang valid dan yang tidak valid. Dari data yang valid inilah kemudian dianalisis dengan bantuan SPSS versi 21. Sebanyak 40 eksemplar angket berisi 54 pernyataan untuk mengungkapkan untuk mengetahui pelaksanaan dakwah *bil-hal* dengan peningkatan ibadah amaliyah pada Ikatan Pelajar Mahasiswa Bangka cabang Palembang. Pada setiap pernyataan butir terdapat lima pilihan jawaban yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak dapat Menentukan Pilihan (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Setiap pernyataan terdiri dari pernyataan favorable dan unfavorable. Pernyataan favorable diberi bobot nilai yaitu 5,4,3,2,1 dan untuk unfavorable diberi bobot 1,2,3,4,5. Setelah dilakukan uji validitas, pernyataan yang valid yaitu sebanyak 15 pernyataan dan sebanyak 39 pernyataan yang dinyatakan tidak valid.

Dalam analisis data ini akan dibahas mengenai bagaimana pelaksanaan dakwah *bil-hal* dengan peningkatan ibadah *amaliyah* pada ikatan pelajar Mahasiswa Bangka Palembang, setelah dilakukan penghitungan terhadap data di lapangan kemudian melalui proses

perhitungan berdasarkan distribusi frekuensi, *mean*, dan standar deviasi maka diperoleh pelaksanaan dakwah *bil-hal* sebagai berikut;

$$\begin{array}{l} \longrightarrow \text{T} \\ M + 1 \text{ SD} = 50,45 + 7,39 = 57,84 = 58 \\ \longrightarrow \text{S} \\ M - \text{SD s/d } M + \text{SD} = 43,06 \text{ s/d } 57,84 = 43 \text{ s/d } 58 \\ \longrightarrow \text{R} \\ M - 1 \text{ SD} = 50,45 - 7,39 = 43,06 = 43 \end{array}$$

Penjelasan dari perhitungan di atas maka dapat dilihat nilai 58 ke atas adalah tergolong tinggi, kemudian nilai antara 43 sampai dengan 58 adalah tergolong sedang, adapun nilai yang berada dari 43 ke bawah adalah golongan nilai rendah. Dari hasil perhitungan TSR (tinggi, sedang, dan rendah) tersebut akan disusun dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase pada setiap kategori. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1: Distribusi Frekuensi dan Persentasi TSR tentang Pelaksanaan Dakwah Bil-Hal Pada Mahasiswa Bangka Palembang

Pelaksanaan Dakwah <i>Bil-Hal</i> Mahasiswa	Frekuensi	Persentase
Tinggi	7	17,5%
Sedang	28	70%
Rendah	5	12,5%
Jumlah	40	100%

Dari tabel di atas dapat diperoleh informasi bahwa pelaksanaan dakwah *bil-hal* pada Ikatan Pelajar Mahasiswa Bangka Palembang yang termasuk dalam kategori tinggi sebesar 17,5% yaitu terdiri dari tujuh orang responden, dan yang masuk dalam kategori sedang ialah

sebesar 70% yaitu terdiri dari 28 responden, sedangkan yang termasuk dalam kategori rendah ialah sebesar 12,5% yaitu sebanyak 5 orang responden. Dengan demikian rerata pelaksanaan dakwah *bil-hal* pada Mahasiswa Bangka cabang Palembang adalah tergolong sedang yaitu berada pada taraf 70% dengan jumlah responden sebanyak 28 orang.

Keadaan Ibadah *Amaliyah* Mahasiswa

Sedangkan untuk mengungkap keadaan ibadah *amaliyah* pada Ikatan Pelajar Mahasiswa Bangka Palembang yaitu dengan menyebar angket sebanyak 40 ekssamplar dengan berisi sebanyak 34 pernyataan. Pada setiap pernyataan butir terdapat lima pilihan jawaban yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak dapat Menentukan Pilihan (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Setiap pernyataan terdiri dari pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Pernyataan *favorable* diberi bobot nilai yaitu 5,4,3,2,1 dan untuk *unfavorable* diberi bobot 1,2,3,4,5. Ke-34 butir pernyataan tersebut diuji kevalidannya. Dan setelah diuji validitas butir pernyataan hasil komputasi menunjukkan sebanyak 16 butir pernyataan dinyatakan valid dan sebanyak 18 butir pernyataan dinyatakan tidak valid.

Dalam analisis data ini akan dibahas mengenai bagaimana pelaksanaan ibadah *amaliyah* pada ikatan pelajar Mahasiswa Bangka Palembang, setelah dilakukan penghitungan terhadap data di lapangan kemudian melalui proses perhitungan berdasarkan distribusi frekuensi, *mean*, dan standar deviasi maka diperoleh pelaksanaan ibadah *amaliyah* sebagai berikut;

$$\begin{array}{l} \longrightarrow \text{T} \\ M + 1 \text{ SD} = 50,7 + 9,16 = 59,86 = 60 \end{array}$$

$$\begin{array}{l} \longrightarrow \text{S} \\ M - \text{SD s/d } M + \text{SD} = 59,86 \text{ s/d } 41,67 = 60 \text{ s/d } 42 \end{array}$$

$$\xrightarrow{\quad\quad\quad} R$$

$$M - 1 \text{ SD} = 50,7 - 9,16 = 41,67 = 42$$

Penjelasan dari perhitungan di atas maka dapat dilihat nilai 60 ke atas adalah tergolong tinggi dalam pelaksanaan ibadah *amaliyah* pada Mahasiswa Bangka, kemudian nilai antara 42 sampai dengan 60 golongan sedang, adapun nilai yang berada dari 42 ke bawah adalah golongan nilai rendah. Dari hasil perhitungan TSR (tinggi, sedang, dan rendah) tersebut akan disusun dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase pada setiap kategori. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2: Distribusi Frekuensi dan Persentasi TSR tentang Pelaksanaan Ibadah *Amaliyah* Pada Mahasiswa Bangka Palembang

Keadaan Ibadah <i>Amaliyah</i>	Frekuensi	Persentase
Tinggi	2	5%
Sedang	33	82%
Rendah	5	12,5%
Jumlah	40	100%

Dari tabel di atas dapat diperoleh informasi bahwa keadaan ibadah amaliyah pada Ikatan Pelajar Mahasiswa Bangka Palembang yang termasuk dalam kategori tinggi sebesar 5% yaitu terdiri dari dua orang responden, dan yang masuk dalam kategori sedang ialah sebesar 82% yaitu terdiri dari 33 responden, sedangkan yang termasuk dalam kategori rendah ialah sebesar 12,5% yaitu sebanyak 5 orang responden. Dengan demikian rerata keadaan pelaksanaan ibadah amaliyah pada Mahasiswa Bangka Palembang adalah tergolong sedang, yaitu berada pada taraf 82% dengan jumlah responden sebanyak 33 orang.

Korelasi Dakwah Bil-Hal dengan Peningkatan Ibadah Amaliyah Pada Mahasiswa

Setelah diperoleh informasi pelaksanaan dakwah *bil-hal* dan keadaan ibadah amaliyah pada Mahasiswa Bangka cabang Palembang, maka langkah selanjutnya adalah mencari korelasi dakwah *bil-hal* dengan peningkatan ibadah. Untuk mengetahui bagaimana korelasi antara dakwah *bil-hal* dengan peningkatan ibadah *amaliyah* pada ikatan pelajar mahasiswa Bangka, maka akan dihitung kedua variabel tersebut. Adapun kedua variabel tersebut adalah variabel X dan Y, yang menjadi variabel X atau *independent* adalah dakwah *bil-hal*, sedangkan variabel Y atau *dependent* adalah peningkatan ibadah *amaliyah*. Dalam hal perhitungan ini penulis menggunakan bantuan SPSS versi 21, yaitu sebagai berikut:

Tabel 3: Hasil Komputasi Korelasi Dakwah *Bil-Hal* dengan Peningkatan Ibadah *Amaliyah* Mahasiswa
Correlations

		Dakwah <i>Bil-Hal</i>	Ibadah <i>Amaliyah</i>
Dakwah <i>Bil-Hal</i>	<i>Pearson Correlation</i>	1	.182
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		.261
	N	40	40
Ibadah <i>Amaliyah</i>	<i>Pearson Correlation</i>	.182	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.261	
	N	40	40

Dari hasil komputasi, perhitungan korelasi antara dakwah *bil-hal* dengan peningkatan ibadah *amaliyah* pada Mahasiswa Bangka Palembang adalah sebesar 0,182 ($r = 0,182$). Setelah nilai r-hitung

diketahui dengan bantuan SPSS versi 21, maka langkah selanjutnya adalah akan dilakukan interpretasi hasil uji korelasi tersebut.

Adapun signifikansi atau tidaknya bisa ditentukan lewat baris Sig. (2-tailed). Jika nilai Sig. (2-tailed) $< 0,05$, maka hubungan yang terdapat pada r dianggap signifikan. Keputusan yang diambil berdasarkan nilai probabilitas, jika (sig) $> \alpha$, maka H_0 diterima, namun jika (sig) $< \alpha$, maka H_0 ditolak (Siregar 2014, 350). Hasil uji signifikansi menunjukkan (di atas) adalah: nilai r hubungan dakwah *bil-hal* dengan peningkatan ibadah *amaliyah* adalah 0,261. Artinya, $0,261 > 0,05$, dengan demikian korelasi antara kedua variabel tersebut merupakan hubungan kurang signifikan, karena nilai (sig) $> 0,05$, sehingga H_0 diterima. Dengan demikian tidak terdapat yang signifikan hubungan antara dakwah *bil-hal* dengan peningkatan ibadah *amaliyah*.

Pada perhitungan nilai korelasi antara dakwah *bil-hal* dengan peningkatan ibadah *amaliyah* pada Mahasiswa Bangka cabang Palembang adalah sebesar 0,182 ($r = 0,182$). Dari hasil ini akan dilakukan interpretasi hasil uji korelasi tersebut. Kemudian nantinya, akan penulis paparkan tentang kelemahan daripada hasil uji korelasi antara kedua variabel tersebut, seperti yang terdaftar pada tabel 21. Jika melihat dari hasil nilai korelasi dan kekuatan hubungan kedua variabel ini, berada pada tingkatan hubungan lemah atau sangat lemah. Untuk melakukan interpretasi kekuatan hubungan antara dua variabel, yaitu variabel X dan Y dilakukan dengan melihat angka koefisien korelasi perhitungan dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

1. Jika angka koefisien korelasi menunjukkan 0, maka variabel tidak mempunyai hubungan.

2. Jika angka koefisien korelasi mendekati 1, maka kedua variabel mempunyai hubungan semakin kuat.
3. Jika angka koefisien korelasi mendekati 0, maka kedua variabel mempunyai hubungan semakin lemah.
4. Jika angka koefisien korelasi sama dengan 1, maka kedua variabel mempunyai hubungan linier sempurna positif.
5. Jika angka koefisien korelasi sama dengan -1, maka kedua variabel mempunyai hubungan linier sempurna negatif.

Hasil uji korelasi menunjukkan korelasi dakwah *bil-hal* dengan peningkatan ibadah *amaliyah* pada Mahasiswa Bangka cabang Palembang adalah sebesar 0,182 ($r = 0,182$). Jika dikembalikan kepada interval kekuatan hubungan dan nilai korelasinya, maka 0,182 merupakan tingkatan hubungan lemah atau sangat lemah, namun demikian nilai korelasi dan kekuatan hubungan kedua variabel tersebut tetap berada pada nilai koefisien korelasi, yaitu dengan kaidah $(r) = (-1 \leq 0 \leq 1)$ (Siregar 2014, 337), untuk kekuatan hubungan, nilai koefisien korelasi berada di antara -1 sampai 1, sedangkan untuk arah dinyatakan dalam bentuk positif (+) dan negatif (-). Sehingga posisi r-hitung pada korelasi dakwah *bil-hal* dengan peningkatan ibadah *amaliyah* pada Mahasiswa Bangka cabang Palembang yaitu ($r = 0,182$) adalah berada pada posisi nol (0), artinya terdapat hubungan antara kedua variabel tersebut, namun dengan korelasi lemah atau sangat lemah.

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi antara dakwah *bil-hal* Ikatan Pelajar Mahasiswa Bangka “ISBA” dengan peningkatan ibadah amaliyah Mahasiswa Bangka cabang Palembang maka diperoleh r-hitung sebesar 0,182 ($r = 0,182$). Jika dibandingkan dengan r-tabel yakni sebesar 0,320 (df 38) pada taraf signifikan 5% maka dibandingkan dengan r-hitung, maka r-tabel > r-hitung. Sehingga H_0

diterima, ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dakwah *bil-hal* Mahasiswa Bangka dengan peningkatan ibadah *amaliyah* Mahasiswa Bangka Palembang.

Demikianlah hasil uji korelasi antara dakwah *bil-hal* dengan peningkatan ibadah *amaliyah* pada Mahasiswa Bangka “ISBA” Palembang dengan hasil r – hitungnya sebesar 0,182 pada taraf signifikan 5% dengan r -tabel 0,320. Kemudian setelah dilihat korelasi dan tingkat hubungan kedua variabel tersebut, maka keduanya memiliki tingkat hubungan yang sangat lemah atau lemah, seperti yang telah penulis paparkan sebelumnya, dengan mengacu kepada beberapa ahli statistik. Akan tetapi walaupun kedua variabel tersebut hanya memiliki tingkat hubungan yang lemah ataupun sangat lemah, nilai koefisien korelasi tidak keluar dari ketentuannya yaitu $(r) = (-1 \leq 0 \leq 1)$, hasil komputasi korelasi kedua variabel tersebut menunjukkan angka nol (0) pada nilai koefisien korelasi, namun dengan tingkatan hubungan lemah ataupun sangat lemah.

Hasil uji korelasi antara dakwah *bil-hal* dengan peningkatan ibadah *amaliyah* pada Mahasiswa Bangka Palembang dengan tingkat hubungan lemah ataupun sangat lemah, semuanya tidak terlepas dari hasil uji validitas seluruh instrumen penelitian pada kedua variabel tersebut. Nilai korelasi 0,182 dengan tingkat hubungan lemah ataupun sangat lemah ini kemungkinan besar salah satu faktor penyebabnya adalah ialah karena di antara sekian banyak instrumen penelitian yang telah dibagikan kepada responden, kemudian diisi, dan setelah itu dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Hasilnya kebanyakan pernyataan-pernyataannya tidak valid, bahkan ada salah satu aspek instrumen kedua variabel tersebut tidak terungkap sama sekali, sehingga dari sekian banyak pernyataan-pernyataannya banyak yang gugur atau tidak valid.

Kemudian faktor yang kedua adalah di antara sekian banyak responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini semuanya merupakan mahasiswa tergabung dalam berbagai perguruan tinggi di kota Palembang, kampus yang *notebane* Islam atau non-Islam, baik itu yang mempunyai latar belakang keagamaan yang mumpuni dan ada juga kurang mumpuni. Responden yang dijadikan sampel dengan latar belakang perguruan tinggi Islam, pada umumnya pelaksanaan ibadah seperti puasa sunnah senin dan kamis, salat sunnah tahajjud, dan salat sunnah dhuha lebih sering dilaksanakan jika dibandingkan dengan mereka yang berada di luar perguruan tinggi Islam. Sehingga dalam pelaksanaan dakwah *bil-hal* dengan peningkatan ibadah *amaliyah* pada level intensitas yang kurang bahkan tidak sedikit juga dengan tingkat intensitas rendah, hal ini terlihat dari hasil kuisioner yang telah diberikan kepada responden penelitian kemudian di kalkulasi dengan sebenarnya berdasarkan perintah dalam metode penelitiannya.

Simpulan

Berdasarkan hasil persentasi TSR pelaksanaan dakwah *bil-hal* pada Ikatan Pelajara Mahasiwa Bangka “ISBA” Palembang yaitu 17,5% adalah katagori tinggi, 70% adalah katagori sedang, dan 12,5% adalah katagori rendah. Dengan demikian rerata pelaksanaan dakwah *bil-hal* berada pada 70% yang tergolong sedang. Persentase TSR ibadah *amaliyah* pada Mahasiswa Bangka di Palembang yaitu 5% termasuk kategori tinggi yang terdiri dari 2 responden, 82% adalah tergolong sedang dengan jumlah responden sebanyak 33 orang, dan 12,5% adalah kategori rendah dengan jumlah responden sebanyak 5 orang. Dengan demikian pelaksanaan ibadah *amaliyah* pada Mahasiwa Bangka cabang Palembang adalah tergolong sedang.

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi antara dakwah *bil-hal* dengan peningkatan ibadah *amaliyah* pada Mahasiswa Bangka di Palembang diperoleh r-hitung sebesar 0,182 dengan r-tabel sebesar 0,320. Pada taraf signifikan 5% maka $r - \text{hitung} < r - \text{tabel}$, maka H_0 diterima. Ini menunjukkan terjadi hubungan yang kurang signifikan antara dakwah *bil-hal* dengan peningkatan ibadah *amaliyah*. Pada interval kekuatan koefisien korelasi, koefisien korelasi antara dakwah *bil-hal* dengan peningkatan ibadah *amaliyah* yang besarnya 0,182 adalah berada pada tingkat korelasi lemah atau sangat lemah. Ada beberapa faktor yang menyebabkan hasil korelasi pada tingkatan tersebut ($r - \text{hitung} = 0,182$), dengan hasil koefisien korelasi sangat lemah. Pertama, dalam instrumen penelitian yang sebarakan kepada seluruh responden banyak yang gugur, sehingga menghasilkan hanya beberapa instrumen saja yang valid, kemudian faktor yang kedua seluruh responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa dari seluruh perguruan tinggi yang ada di kota Palembang, tidak murni mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, sehingga dalam pelaksanaan dakwah *bil-hal* dengan peningkatan ibadah *amaliyah* berbeda-beda.

Daftar Pustaka

- Al-Asfahani, Raghīb. t.t. *Al-Muradaat fii Ghariib Al-Qur'an*. Beirut: Dar Al-Ma'rifah.
- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. Malang: UMM Press.
- Aripudin, Acep. 2011. *Pengembangan metode dakwah: respons da'i terhadap dinamika kehidupan beragama di kaki Ciremai*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- At-Tauhidi, Abu Hayyan. 1929. *Al-Muqabisaat*. Mesir: Dar Al-Adab.
- Aziz, H. Moh Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.

- Faizah. 2015. *Psikologi dakwah*.
- Iqbal Hasan. 2004. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik (Ed 2)*. Bumi Aksara.
- Islam, iman dan amal saleh / Kaelany. 2000. Jakarta : Rineka Cipta.
http://opac.library.um.ac.id/oaipmh/./index.php?s_data=bp_buku&s_field=0&mod=b&cat=3&id=31160.
- Mubarok, Achmad. 2000. *al Irsyad an nafsy: konseling agama teori dan kasus*. Jakarta: Bina Rena Pariwisata.
- Saebani, Beni Ahmad. 2008. *Metode Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Samsul Munir Amin, dan Achmad Zirzis. 2009. *Ilmu dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Shihab, M. Quraish. 1992. *“Membumikan” Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Siregar, Syofian. 2014. *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sulthon, Muhammad, H. M. Amin Syukur, dan M. Adib Abdushomad. 2003. *Menjawab tantangan zaman: desain ilmu dakwah : kajian ontologis, epistemologis dan aksiologis*. Yogyakarta [Indonesia]; Semarang: Pustaka Pelajar diterbitkan atas kerjasama dengan Walisongo Press ;
- Trihendradi. 2010. *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*. Yogyakarta: Andi Offset.